

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MA Darul Ulum Ngaliyan – Semarang

1. Sejarah berdirinya MA Darul Ulum Ngaliyan – Semarang

MA Darul Ulum Ngaliyan Semarang didirikan di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Darul Ulum Semarang yang saat ini dipimpin oleh H. Thohari, S.Ag.. MA Darul Ulum Ngaliyan Semarang berdiri sejak tanggal 6 Juni 2006 yang mana dahulu MA Darul Ulum Ngaliyan Semarang harus memulai beroperasi di MTs Darul Ulum Ngaliyan Semarang selama 1 semester. Setelah itu, alasan peserta didik merasa kurang nyaman dengan berbaur di madrasah tersebut karena 75% peserta didik MA Darul Ulum Ngaliyan Semarang merupakan Alumni dari MTs Darul Ulum Ngaliyan Semarang. Setelah pindah dari MTs Darul Ulum Ngaliyan Semarang kemudian menempati ruang yang ada di mushola bapak K.H. Suryadi SM. Mansyur, S.Ag (beliau pendidik MA Darul Ulum Ngaliyan Semarang) selama 1,5 tahun sampai tahun pelajaran 2007/2008. Karena dirasa jumlah ruangan yang berada di tempat tersebut kurang, maka MA Darul Ulum Ngaliyan Semarang pindah lagi ke ruang TPQ Mustaqimah yang berada di kelurahan Gondoriyo Ngaliyan Semarang selama 3 tahun.

Pada tahun pelajaran 2010/2011 MA Darul Ulum Ngaliyan Semarang sudah mempunyai gedung mandiri yang berada di Komplek YPI Darul Ulum Ngaliyan Semarang yang berlokasi di Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, kehadiran MA Darul Ulum Ngaliyan Semarang merupakan satu-satunya SMA/MA yang berada di wilayah tersebut, kondisi yang cukup tenang, nyaman, sejuk karena berada di tengah hantaran sawah milik warga sekitar, serta fasilitas yang cukup memadai untuk mencari ilmu, alamat MA Darul Ulum Ngaliyan Semarang yaitu berada di jalan raya Anyar kelurahan Wates, kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Telp. Fax (024) 70667875.

Pada tanggal 3 - 4 september 2010 MA Darul Ulum Ngaliyan Semarang dinilai oleh Badan Akreditasi Nasional Provinsi Jawa Tengah, MA Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang mendapatkan nilai akreditasi **C** dengan nilai 58 (*Lima puluh delapan*). Berdasarkan hasil nilai tersebut, MA Darul Ulum Ngaliyan Semarang pada tahun 2011/2012 sudah mendapatkan ijin melaksanakan Ujian Nasional secara mandiri.

2. Visi dan Misi MA Darul Ulum Ngaliyan Semarang

❖ **Visi**

MENCETAK KADER MUSLIM YANG CERDAS, MANDIRI, DAN BERAKHLAKUL KARIMAH

❖ **Misi**

Mewujudkan pendidikan murah berkualitas

Mempersiapkan generasi penerus yang tanggap dengan kondisi sosial berbekal iman ketakwaan dan ilmu pengetahuan teknologi serta keislaman ahli sunah wal jamaah.

3. Letak Geografis MA Darul Ulum Ngaliyan Semarang

MA Darul Ulum Ngaliyan Semarang terletak di daerah yang strategis di Semarang bagian barat tepatnya di jalan raya Anyar kelurahan wates kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang mudah dijangkau oleh semua masyarakat baik kendaraan umum maupun kendaraan pribadi dari berbagai arah, seperti Mangkang, Bringin, Karang Anyar, Podorejo, Mijen, Ngadirgo, Ngaliyan, dsb. Madrasah juga tidak terlalu dekat dan juga tidak terlalu jauh dari jalan raya sehingga dapat tercipta suasana belajar yang kondusif karena jauh dari keramaian perkampungan ataupun Jalan raya. Dengan luas keliling tanah seluruhnya 1847 M² dengan luas bangunan 547 M², menurut status kepemilikan dan penggunaan, status kepemilikan bersertifikat (HM).

Adapun batas wilayah MA Darul Ulum Ngaliyan Semarang adalah:

1. Sebelah Selatan berbatasan dengan persawahan warga sekitar dan pemukiman warga.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan persawahan warga sekitar
3. Sebelah Barat berbatasan dengan persawahan warga sekitar.
4. Sedangkan sebelah utara langsung bersinggungan dengan jalan raya dan Perumahan Bumi Khayangan dan Villa Inn.

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA Darul Ulum Ngaliyan – Semarang pada tanggal 22- 26 Nopember 2013. Data dikumpulkan melalui 84 subjek yang menjadi sampel dalam kelompok eksperimen. Berdasarkan analisis deskripsi terhadap data – data penelitian dengan menggunakan paket program SPSS 16.0 for windows, didapat deskripsi data yang memberikan gambaran mengenai rerata data, simpangan baku, nilai minimum dan nilai maksimum. Tabulasi deskripsi data penelitian . Berikut hasil SPSS deskriptif statistik.

TABEL 2: DESKRIPRIIF DATA

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimu m	Maxim um	Sum	Mean		Std. Deviation	Varia nce
	Statist ic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Stati stic	Std. Error	Statistic	Statist ic
PRE- TEST	84	50.00	172.00	222.00	1.64E4	1.94 94E2	1.39 155	12.75379	162.6 59
POST – TEST	84	92.00	46.00	138.00	7148.00	85.0 952	3.32 732	30.49536	929.9 67

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
PRE-TEST	84	50.00	172.00	222.00	1.64E4	1.9494E2	1.39155	12.75379	162.659
POST – TEST	84	92.00	46.00	138.00	7148.00	85.0952	3.32732	30.49536	929.967
Valid N (listwise)	84								

Ada cara lain untuk menganalisis data deskripsi penelitian, yakni dengan cara yang lebih manual namun diharapkan mampu membaca secara lebih jelas kondisi siswa termasuk dalam kategori apa.

1. Analisis Data Deskripsi Penelitian *Pre - Test*

Analisis deskripsi bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Dari data yang tersedia, dibutuhkan lagi perhitungan untuk menentukan:

- a. Nilai batas minimum, mengandaikan seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1. Dengan jumlah aitem 46 aitem. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden X bobot pertanyaan X bobot jawaban = $1 \times 46 \times 1 = 46$
- b. Nilai batas maksimum dengan mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada aitem yang mempunyai skor

tinggi atau 5 dengan jumlah aitem 46. Sehingga nilai batas maksimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 46 \times 5 = 230$

- c. Jarak antara batas maksimum dan batas minimum = $230 - 46 = 184$
 d. Jarak interval merupakan hasil dari jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori : $184 : 5 = 36,8$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut :

46 82,8 119,6 156,4 193,2 230

Gambar tersebut dibaca :

Interval 46	– 82,8	= sangat rendah
	82,8 – 119,6	= rendah
	119,6 – 156,4	= cukup
	156,4 – 193,2	= tinggi
	193,2 – 230	= sangat tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu 41 siswa (dengan interval skor nilai berkisar antara 172 - 193) memiliki tingkat agresivitas yang tinggi, 43 siswa (dengan interval nilai berkisar antara 195 – 222) memiliki tingkat agresivitas yang sangat tinggi.. Penggolongan interval ini bisa dilihat dari hasil frekuensi dengan bantuan SPSS 16.0 for windows pada lampiran

2. Analisis Data Deskripsi Penelitian *post - test*

- a. Nilai batas minimum, mengandaikan responden / seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang memiliki nilai skor terendah atau 1. Dengan jumlah aitem 46. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 46 \times 1 = 46$
- b. Nilai batas maksimum, mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab pertanyaan pada aitem yang mempunyai nilai skor tertinggi atau 5

dan jumlah aitem 46. Sehingga batas nilai maksimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 46 \times 5 = 230$

c. Jarak antara batas maksimum – minimum = $230 - 46 = 184$

d. Jarak interval yaitu hasil dari jarak keseluruhan dibagi jarak kategori = $140 : 5 = 36,8$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut :

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut :

46 82,8 119,6 156,4 193,2 230

Gambar tersebut dibaca :

Interval 46	– 82,8	= sangat rendah
	82,8 – 119,6	= rendah
	119,6 – 156,4	= cukup
	156,4 – 193,2	= tinggi
	193,2 – 230	= sangat tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu : 26 siswa (dengan interval skor nilai berkisar antara 46,00 – 64,00) dalam kondisi perilaku agresif yang sangat rendah, 45 siswa (dengan interval skor nilai berkisar antara 92,00 – 114,00) dalam kondisi perilaku agresif yang rendah, 13 siswa (dengan interval skor nilai berkisar antara 138,00 – 124,00) dalam kondisi perilaku agresif yang cukup. Penggolongan interval ini bisa dilihat dari hasil frekuensi dengan bantuan SPSS 16.0 for windows pada lampiran.

Pengelompokan kondisi masing – masing variabel terlihat dalam tabel sebagai berikut :

TABEL 3 : KLASIFIKASI HASIL ANALISIS DESKRIPSI DATA

Kategori	Kelompok eksperimen (84 siswa)	
	<i>Pre – test</i>	<i>Post – test</i>
Sangat rendah	-	26 (30%)
Rendah	-	45 (52%)
Cukup		13 (15%)
Tinggi	41 (49%)	-
Sangat tinggi	43 (51%)	-

C. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Data dari variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows yaitu menggunakan teknik *one – sample kolmogorov- smirnov test*. Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi variabel – variabel penelitian. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah jika ($p > 0,05$) maka sebarannya adalah normal, namun jika ($p < 0,05$) maka sebarannya tidak normal. Jika ($p > 0,05$) dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan yang sangat signifikan antara frekuensi teoritis dan kurva normal sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran untuk variabel tergantung adalah normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 4 : HASIL UJI NORMALITAS**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		<i>PRE – TEST</i>	<i>POST – TEST</i>
N		84	84
Normal Parameters ^a	Mean	194.9405	85.0952
	Std. Deviation	12.75379	30.49536
Most Extreme Differences	Absolute	.104	.280
	Positive	.104	.256
	Negative	-.067	-.280
Kolmogorov-Smirnov Z		.949	2.567
Asymp. Sig. (2-tailed)		.328	.000
a. Test distribution is Normal.			

Berdasarkan uji normalitas terhadap data *pre - test* diperoleh nilai KS-Z = 0,949 dengan taraf signifikansi 0,328 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data *pre - test* memiliki distribusi yang normal. Uji normalitas terhadap data *post - test* diperoleh nilai KS-Z = 0,2.567 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data *post test* memiliki distribusi yang tidak normal.

2. Uji Homogenitas

Data dari variabel penelitian diuji homogenitasnya dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows. Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui homogen atau tidaknya suatu data dalam penelitian. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 5 : HASIL UJI HOMOGENITAS
Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
34.869	1	166	.000

Berdasarkan hasil uji SPSS pada tabel di atas menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak homogen. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,000.

D. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis penelitian bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan terapi *SEFT* (*spiritual emotional freedom technique*) dalam menurunkan agresivitas siswa MA Darul Ulum Ngaliyan - Semarang. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik *wilcoxon signed rank test* dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows. Karena data dalam penelitian ini tidak memenuhi uji normalitas dan uji homogenitas artinya data dalam penelitian ini tidak homogen dan tidak normal maka analisis data yang digunakan adalah *wilcoxon signed rank test*.

TABEL 6: HASIL UJI HIPOTESIS**Ranks**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
PRE-TEST	Negative Ranks	84 ^a	42.50	3570.00
POST-TEST	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	0 ^c		
	Total	84		

a. posttest < pretest

b. posttest > pretest

c. posttest = pretest

Test Statistics^b

	<i>PRETEST – POSTTEST</i>
Z	-8.147 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Pada tabel di atas dari hasil uji analisis *wilcoxon signed rank test* diperoleh nilai Z sebesar -8.147 dengan signifikansi 0,000 sehingga berada di bawah 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan antara pre test dan post test. Yaitu adanya penurunan skor yang sangat signifikan.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwasanya terdapat penurunan agresivitas siswa MA Darul Ulum Ngaliyan – Semarang setelah diberi *treatment* terapi *SEFT* (*spiritual emotional freedom technique*). Hal ini dapat dilihat dari hasil olahan data pada saat *pre-test* dan *post-test*. Artinya agresivitas siswa MA Darul Ulum Ngaliyan Semarang mengalami penurunan setelah diberi *treatment* yang berupa terapi *SEFT* (*spiritual emotional freedom technique*).

Hasil olahan data *pre – test*, 41 (49%) memiliki tingkat agresivitas yang tinggi, 43 siswa (51%) memiliki tingkat agresivitas yang sangat tinggi.

Agresivitas adalah perilaku seseorang yang menyebabkan luka fisik atau luka psikologis pada orang lain atau menyebabkan kerusakan pada benda dengan unsur kesengajaan. Agresivitas dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk diantaranya agresivitas fisik dan verbal.

Prosentase data *pre-test* , menunjukkan tingkat agresivitas siswa MA Darul Uum Ngaliyan – Semarang sebelum diberi *treatment* terapi seft siswa MA Darul Ulum memiliki tingkat agresivitas yang tinggi. Tingginya agresivitas siswa MA Darul Ulum Ngaliyan Semarang sebelum diberi *treatment* terapi *SEFT* dapat disebabkan oleh beberapa hal. Diantaranya adalah karena sering mendapati perlakuan kasar (verbal ataupun non verbal) dari orang terdekat mereka seperti teman, keluarga, dan lingkungan serta kurangnya kasih sayang dan perhatian.¹ Sebagaimana pendapat Koeswara (1998), faktor penyebab perilaku agresif remaja bermacam – macam diantaranya adalah faktor sosial dengan melihat model – model agresi, baik melihat di televisi maupun melihat langsung dengan mata kepala mereka sendiri.²

Selain kurangnya kasih sayang dan perhatian orang terdekat, faktor lain yang menyebabkan tingginya agresivitas siswa MA Darul Ulum - Ngaliyan bisa juga

¹ Wawancara dengan beberapa siswa MA DARUL ULUM.

² Koeswara, *Agresi Manusia*, (Bandung : PT ERESKO, 1988) hlm. 35

disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga.³ Hal ini sesuai dengan teori Davidoff (koeswara 1998) yang mengatakan bahwa faktor lingkungan seperti kemiskinan juga menjadi faktor penyebab anak berperilaku agresif.⁴

Setelah diberi *treatment* berupa terapi *SEFT* (*spiritual emotional freedom technique*) data menunjukkan bahwa agresivitas siswa MA Darul Ulum Ngaliyan – Semarang mengalami penurunan. Dengan klasifikasi nilai 26 siswa (30%) memiliki agresivitas sangat rendah, 45 (52%) dalam kategori agresivitas rendah, 13 siswa (15%) dengan kategori tingkat agresivitas cukup. Ini artinya terjadi penurunan yang signifikan tingkat agresivitas siswa MA Darul Ulum Ngaliyan – Semarang setelah diberi *treatment* terapi *SEFT* (*spiritual emotional freedom technique*).

Ketika seseorang sedang melakukan tindak kekerasan atau agresi dan dalam keadaan marah biasanya suara seseorang akan meninggi. Syaraf – syarafnya bereaksi cepat dengan mengeluarkan hormon adrenalin yang menyebabkan energi berlebihan dan mengakibatkan timbulnya ketidak seimbangan psikologi serta dapat menimbulkan reaksi tiba – tiba. Bila marahnya reda syaraf – syaraf lain ikut bekerja sehingga keadaan diri menjadi seimbang kembali.⁵

Di dalam tubuh manusia terdapat sistem parasimpatis yang menstimuli turunnya semua fungsi yang dinaikkan oleh sistem saraf simpatetis. Selama sistem – sistem berfungsi normal dalam keseimbangan, bertambahnya aktifitas sistem yang satu akan menghambat atau menekan efek sistem yang lain. pada waktu orang mengalami ketegangan dan kecemasan yang bekerja adalah sistem saraf simpatetis, sedangkan pada waktu rileks yang bekerja adalah sistem saraf

³ Wawancara dengan kepala sekolah MA DARUL ULUM.

⁴ *Ibid*,.hlm. 47

⁵ Safari T & Saputra .E.N, *Manajemen Emosi (Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda)*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009) hlm.102

parasimpatetis. Dengan demikian relaksasi dapat menekan rasa tegang dan rasa cemas dengan resiprok, sehingga timbul *counter conditioning* dan penghilangan.⁶

Terapi *SEFT* (*spiritual emotional freedom technique*) sangat efektif dalam membantu menyeimbangkan sistem energi tubuh yang tidak seimbang akibat perilaku agresi atau marah tersebut karena *SEFT* (*spiritual emotional freedom technique*) menggabungkan sistem kerja *energy psychology* dengan kekuatan spiritual sehingga menyebutnya dengan *amplifying effect* (efek pelipat gandaan) yang terdiri dari tiga rangkaian yaitu:

- a) *The set-up* (menetralkan energi negatif yang ada ditubuh)
- b) *The tune - in* (mengarahkan pikiran pada tempat rasa sakit)
- c) *The tapping* (mengetuk ringan dengan dua ujung jari pada titik – titik tertentu pada tubuh manusia) dan harus dilakukan dengan *khusyu'*, *ikhlas*, dan pasrah.

Relaksasi merupakan suatu teknik yang membawa klien suasana tenang dan nyaman, menekan rasa tegang dengan cara timbal balik, sehingga timbul *counter conditioning* dan penghilangan. Hal ini sesuai dengan tata – cara yang harus dilakukan dalam terapi *SEFT* (*spiritual emotional freedom technique*) yakni : *khusyu'*, *ikhlas* dan pasrah.

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS pada uji homogenitas menunjukkan bahwa data yang diperoleh tidak homogen. Ini artinya, setelah diberi treatment terapi *SEFT* (*spiritual emotional freedom technique*) beberapa siswa mengalami penurunan tingkat agresivitas yang sangat tinggi akan tetapi di sisi lain ada beberapa siswa setelah diberi *treatment* terapi masih menunjukkan agresivitas yang tinggi.

Analisis peneliti, hal ini disebabkan karena ada unsur dalam terapi *SEFT* (*spiritual emotional freedom technique*) yang tidak terpenuhi yaitu *khusyu'*, *ikhlas* dan pasrah. Sehingga hasil dari terapi *SEFT* ini tidak maksimal sehingga dampaknya kurang bisa dirasakan. Dalam terapi *SEFT* (*spiritual emotional*

⁶ Saras Wati Eva Yuswakrini, *Terapi SEFT untuk menurunkan Tingkat Stress Pada Lansia Penderita Hipertensi*, Skripsi Universitas Diponegoro Semarang, 2001.hlm. 56

freedom technique) ketiga unsur tersebut yaitu khusyu', ikhlas dan pasrah harus benar – benar dilakukan dengan serius karena ketiga unsur tersebut merupakan kunci utama kesuksesan terapi *SEFT (spiritual emotional freedom technique)*. Jika salah satu dari unsur tersebut tidak terpenuhi maka terapi *SEFT (spiritual emotional freedom technique)* tidak bisa dirasakan efeknya secara maksimal. Penelitian lain mengenai terapi *SEFT (spiritual emotional freedom technique)* yang mendukung penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmania Arianti (2011) dengan judul “ Efektivitas Terapi *SEFT (spiritual emotional freedom technique)* Dalam Menurunkan Agresivitas Anak Jalanan Usia Remaja (12 – 21 tahun) Binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Kota Malang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terapi *SEFT (spiritual emotional freedom technique)* yang dilakukan secara rutin dan berkala sangat efektif untuk menurunkan agresivitas anak jalanan.